

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata “Helminth” berasal dari Bahasa Yunani yang berarti cacing, baik spesies yang bersifat parasit maupun spesies yang hidup bebas dari Filum Nematelminthes kelas nematoda yang berbentuk cacing bulat, Filum Platyhelminthes kelas trematoda yang berbentuk cacing daun, pipih dan kelas Cestoda yang berbentuk cacing pita. Spesies nematoda usus membutuhkan tanah untuk pematangan dari bentuk tidak infeksi menjadi bentuk infeksi dengan menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak larva atau telur parasit yang berkembang pada tanah yang hangat dan lembab yang disebut STH. Spesies nematoda usus yang ditularkan melalui tanah “Soil Transmitted Helminth” yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang yang terdiri dari dua spesies yaitu (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Fitriani, 2020).

Penyakit kecacingan yang disebabkan oleh Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan infeksi parasit jenis nematoda yang berkembang biak di dalam tanah. Penyakit ini bersifat endemik dan masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2017), lebih dari 1,5 miliar orang, atau sekitar 24% populasi global, terinfeksi oleh cacing STH. Penyebaran infeksi STH umumnya ditemukan di daerah beriklim tropis dan subtropis yang panas dan lembab, termasuk Indonesia. Di Indonesia, prevalensi infeksi kecacingan berkisar antara 20% hingga 86%, bergantung pada kondisi geografis. Di Sulawesi Tenggara, hasil survei tahun 2000 menunjukkan prevalensi kecacingan sebesar 40,01%, dengan prevalensi khusus di Kabupaten Kendari sebesar 31,12%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari, pada tahun 2015 terdapat 291 kasus kecacingan yang terdeteksi melalui keberadaan telur cacing, sementara pada tahun 2019 tercatat 254 kasus, di mana 60% di antaranya merupakan anak-anak. Faktor iklim, seperti suhu dan kelembapan, berperan penting dalam perkembangan cacing STH, dan salah satu penyebab disebabkan oleh beberapa

faktor salah satunya yaitu adalah memakan sayuran mentah yang terkontaminasi telur STH (Direktorat Jendral PP & PL, 2013).

Penularan infeksi cacing pada manusia umumnya terjadi melalui rute fekal-oral, di mana seseorang menelan telur cacing yang terdapat dalam makanan yang terkontaminasi, salah satunya adalah sayuran mentah yang sering dikonsumsi sebagai lalapan. Beberapa jenis sayuran mentah yang sering dijadikan lalapan di Indonesia, seperti kacang panjang (*Vigna sinensis L.*), kubis, tomat, dan kemangi sering ditemukan di berbagai warung makan, termasuk penjual rumah makan sari laut. Sayuran ini berisiko tercemar telur cacing akibat berbagai faktor, antara lain kontak dengan tangan manusia yang kotor atau belum dicuci, serta paparan terhadap vektor penyakit seperti lalat dan kecoa yang dapat memindahkan telur cacing ke sayuran. Risiko kontaminasi ini meningkat apabila sayuran tidak dicuci dengan baik. Selain itu, kebersihan dapur dan lingkungan tempat para pedagang makanan sering kali kurang memadai yang memperburuk potensi penularan infeksi cacing. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya infeksi cacing dan pentingnya menjaga kebersihan makanan (Widjaja, 2014).

Sayuran kacang panjang (*Vigna sinensis L.*) memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan tubuh karena kandungan nutrisinya yang dimilikinya. Namun, sayuran ini juga dapat menjadi media penularan telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH). Kontaminasi dapat terjadi ketika kotoran hewan atau tinja digunakan sebagai pupuk pada lahan pertanian. Penggunaan pupuk yang tidak diolah dengan baik dapat menyebabkan perpindahan telur cacing ke permukaan sayuran, yang kemudian berpotensi menularkan infeksi kepada manusia jika sayuran tersebut dikonsumsi tanpa dicuci dengan benar atau dimasak terlebih dahulu (Wulandari, 2021).

Infeksi cacing dapat menyebabkan dampak yang signifikan, baik secara fisik maupun kesehatan gizi. Secara kumulatif, infeksi kecacingan berkontribusi pada defisiensi nutrisi, termasuk kekurangan kalori, protein, dan kehilangan darah. Dampak jangka panjangnya meliputi hambatan perkembangan fisik, penurunan kecerdasan, dan penurunan produktivitas kerja,

serta melemahny sistem kekebalan tubuh, sehingga individu lebih rentan terhadap penyakit. Penularan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada manusia dapat terjadi melalui beberapa jalur, di antaranya: (1) mengonsumsi sayuran yang tidak matang sempurna atau kurang bersih, yang masih mengandung telur cacing; (2) meminum air yang terkontaminasi telur cacing; (3) anak-anak yang terpapar tanah yang terkontaminasi kemudian memasukkan tangan mereka ke mulut atau makan tanpa mencuci tangan.

Selain telur cacing STH, sayuran juga dapat terkontaminasi oleh jenis cacing lain, seperti trematoda dan cestoda. Infeksi nematoda usus sering kali juga disertai dengan bakteri dan parasit lain yang membahayakan kesehatan manusia. Penularan terjadi ketika telur matang yang bersifat infeksius tertelan atau larva cacing menembus kulit atau selaput lendir. Spesies cacing STH yang paling sering ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta cacing tambang seperti *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (Fitriani, 2020).

Upaya pemberantasan penyakit kecacingan sebenarnya telah dilakukan secara luas, namun prevalensi penyakit ini di beberapa daerah masih cukup tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap penyakit kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (STH), yang sering dianggap tidak berbahaya dan merupakan penyakit tersembunyi karena sering tidak menunjukkan gejala. Padahal, infeksi STH dapat menimbulkan banyak kerugian, seperti kekurangan gizi, anemia, hingga risiko kematian. Berdasarkan beberapa penelitian, prevalensi kecacingan dan kontaminasi telur STH di Indonesia masih tinggi. Informasi mengenai keberadaan telur cacing pada sayuran telah ditemukan di beberapa wilayah seperti Padang, Palu, Malang, dan Lampung. Minimnya penelitian terkait telur cacing pada sayuran disebabkan oleh fokus penelitian yang lebih sering diarahkan pada deteksi telur cacing melalui feses manusia, dibandingkan dengan sayuran sebagai potensi media penularan penyakit (Angraini & Kristiawan, 2018)

Berdasarkan uraian dia atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Identifikasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kacang

beberapa jalur, di antaranya: (1) mengonsumsi sayuran yang tidak matang sempurna atau kurang bersih, yang masih mengandung telur cacing; (2) meminum air yang terkontaminasi telur cacing; (3) anak-anak yang terpapar tanah yang terkontaminasi kemudian memasukkan tangan mereka ke mulut atau makan tanpa mencuci tangan.

Selain telur cacing STH, sayuran juga dapat terkontaminasi oleh jenis cacing lain, seperti trematoda dan cestoda. Infeksi nematoda usus sering kali juga disertai dengan bakteri dan parasit lain yang membahayakan kesehatan manusia. Penularan terjadi ketika telur matang yang bersifat infeksius tertelan atau larva cacing menembus kulit atau selaput lendir. Spesies cacing STH yang paling sering ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta cacing tambang seperti *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (Fitriani, 2020).

Upaya pemberantasan penyakit kecacingan sebenarnya telah dilakukan secara luas, namun prevalensi penyakit ini di beberapa daerah masih cukup tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap penyakit kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (STH), yang sering dianggap tidak berbahaya dan merupakan penyakit tersembunyi karena sering tidak menunjukkan gejala. Padahal, infeksi STH dapat menimbulkan banyak kerugian, seperti kekurangan gizi, anemia, hingga risiko kematian. Berdasarkan beberapa penelitian, prevalensi kecacingan dan kontaminasi telur STH di Indonesia masih tinggi. Informasi mengenai keberadaan telur cacing pada sayuran telah ditemukan di beberapa wilayah seperti Padang, Palu, Malang, dan Lampung. Minimnya penelitian terkait telur cacing pada sayuran disebabkan oleh fokus penelitian yang lebih sering diarahkan pada deteksi telur cacing melalui feses manusia, dibandingkan dengan sayuran sebagai potensi media penularan penyakit (Anggraini & Kristiawan, 2018)

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Identifikasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kacang tanah. Jalur penularan melaporkan bahwa tidak hanya telur cacing STH yang ditemukan pada sayur, melainkan juga ditemukan kelompok cacing trematoda

dan cestoda. sedangkan sumber penularan pada nematode usus juga akan terkena bakteri dan parasit yang membahayakan kesehatan pada manusia yang tergantung dengan tertelannya telur matang yang tidak infeksi, dan menembusnya larva ke dalam kulit atau selaput lendir. Spesies cacing STH yang paling sering ditemukan yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichura* (cacing cambuk) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Fitriani, 2020).

Pemberantasan penyakit ini sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun tingkat prevalensi di beberapa daerah masih cukup tinggi. Keadaan tersebut dapat dikarenakan masih kurangnya perhatian dari masyarakat terhadap penyakit kecacingan Soil Transmitted Helminth masih dianggap sebagai penyakit yang tidak membahayakan dan merupakan penyakit yang tersembunyi (tidak terdapat gejala salah satunya). Dimana kerugian yang di timbulkan dari infeksi cacing Soil Transmitted Helminth ini sangat banyak seperti kekurangan gizi, anemia, hingga kematian. Berdasarkan penelitian masih tingginya prevalensi kecacingan dan kontaminasi telur STH. Informasi keberadaan telur cacing pada sayuran di Indonesia yang berhasil didapatkan bagian Padang, Palu, Malang, dan Lampung. Dimana masih jarang nya penelitian kesehatan tentang topik telur cacing pada sayur dikarenakan penelitian telur cacing lebih banyak difokuskan pada manusia melalui pengambilan feses dibandingkan sayur sebagai makanan yang berpotensi sebagai media penularan penyakit (angraini & Kristiawan, 2018)

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Identifikasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kacang Panjang (*Vigna Sinensis L*) dijual dirumah makan Tobuaha Kecamatan Puuwatu kota kendari”.

## **B. Rumus Masalah**

Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kacang panjang (*Vigna Sinensis L*) yang dijual dirumah makan Tobuuha Kecamatan Puuwatu Kota Kendari?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya infeksi telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kacang panjang (*Vigna Sinensis L*) yang dijual dirumah makan Tobuuha Kecamatan puuwatu kota kendari.

### 2. Tujuan Khusus

a) Untuk melakukan pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) dengan metode sedimentasi pada sayur kacang panjang (*Vigna Sinensis L*) yang dijual dirumah makan Tobuuha Kecamatan puuwatu kota kendari.

b) Untuk mengidentifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kacang panjang (*Vigna Sinensis L*) yang dijual dirumah makan Tobuuha Kecamatan puuwatu kota kendari.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi motivasi untuk memperluas referensi bagi akademik serta menambah bahan untuk menambah informasi mengenai penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang telah diperoleh dan memberikan informasi dibidanga parasitologi khususnya pemeriksaan untuk penelitian pada telur cacing.

### 3. Manfaat Bagi Tempat Peneliti

Diharapkan peneliti dapat memberikan suatu informasi pada masyarakat tentang bahayanya telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kacang panjang yang dijual dirumah makan sari laut Tobuuha Kecamatan puuwatu kota kendari.

#### 4. Manfaat Bagi peneliti lain

Diharapkan bagi peneliti ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, dalam melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan tanaman yang berbeda.